



PENGARUH MEDIA *POP UP BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI PAUD AL-GOFILIN KECAMATAN BAROS KABUPATEN SERANG-BANTEN

Mutiah¹, Havid Surya², Novita Sari³, Inten Risna⁴, Vina Karina Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

Email: agusmaulanayusup539@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how Pop Up Book media affects the speaking skills of children aged 5 to 6 years at PAUD Al Gofilin in Baros District, Serang Regency-Banten. The background of this study is based on the fact that appropriate stimulation is very important to develop children's speaking skills at the golden age, an important period in language growth and development. This study used a quantitative method, with a pre-experimental approach and a one-group pre-test-post-test design. The number of children in the sample was 15. The data collection method used observation and documentation. The results of data analysis using the t test (multiple sample T test) showed that the significance value (p-value) was 0.000 < 0.05. This indicates that pop up book media has a significant effect on improving the speaking skills of children aged 5-6 years at PAUD Al Gofilin, Baros District, Serang Regency-Banten. Children who used Pop Up Book media showed an increase in vocabulary, the ability to answer questions, and the ability to convey ideas orally. Therefore, it can be concluded that the use of Pop-Up Books has a positive and significant impact on the speaking skills of five- to six-year-old children. This medium is recommended as an engaging and effective alternative for early childhood education.

Keywords: *Pop up book, speaking ability, early childhood education programs*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media Pop Up Book berdampak pada kemampuan berbicara anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di PAUD Al Gofilin di Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa stimulasi yang tepat sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak-anak pada usia emas, masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa. Studi ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan pre-eksperimen dan desain satu grup pre-test-post-test. Jumlah anak dalam sampel adalah 15. Metode pengumpulan data menggunakan pengamatan dan dokumentasi. Hasil analisis data menggunakan uji t (uji sampel ganda T) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) 0,000 < 0,05. Ini menunjukkan bahwa media buku pop up berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Gofilin Kecamatan Baros Kabupaten Serang-Banten. Anak-anak yang menggunakan media Pop Up Book menunjukkan peningkatan kosakata, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Pop Up Book berdampak positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Media ini disarankan sebagai alternatif yang menarik dan efektif untuk pembelajaran di PAUD.

Kata Kunci: *pop up book, kemampuan berbicara, pendidikan anak usia dini*

PENDAHULUAN

Masa awal kehidupan anak sering kali dikenal sebagai fase emas untuk proses pembelajaran, sehingga dinamakan usia emas. Dalam periode ini, anak-anak menunjukkan

kemampuan belajar yang sangat mengesankan (Apriliani et al., 2024; Khaironi & Ramdhani, 2017). Anak-anak di usia ini memiliki keunikan serta karakteristik tertentu yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada masa ini, peran mereka sangat penting dan tidak dapat diulang. Aspek pertumbuhan anak berkembang dengan sangat cepat. Bahkan, sekitar 90% dari perkembangan otak terjadi pada fase ini, sementara sisanya hanya 10% di masa dewasa. Pada fase ini, kemampuan otak anak dalam menyerap informasi berada pada titik optimal. Maka dari itu, pendidikan yang baik dari keluarga maupun sekolah menjadi sangat krusial.

Pemberian arahan atau rangsangan yang tepat akan membantu memaksimalkan aspek-aspek perkembangan anak serta mendukung mereka dalam mengembangkan potensi yang ada (Arifudin, 2022; Hasan et al., 2023; Jannah & Putro, 2021; Khoiruddin, 2018). Masa ini adalah waktu yang paling ideal untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sebab anak mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pengembangan kemampuan berbicara harus dilakukan dengan cara yang benar agar hasil yang diperoleh menjadi optimal. Pada periode ini, beraneka ragam potensi anak berkembang dengan cepat. Keistimewaan yang dimiliki selama periode ini tidak dapat diulang lagi, itulah mengapa masa awal kehidupan dianggap menentukan arah kehidupan selanjutnya.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 menetapkan standar pencapaian perkembangan anak usia 5 hingga 6 tahun, yang mencakup kemampuan berbicara seperti memahami beberapa instruksi sekaligus, mengulang kalimat yang lebih kompleks, menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, menyebutkan kelompok gambar dengan suara yang sepadan, berkomunikasi secara lisan dengan baik, memiliki kosa kata yang memadai, dan menyusun kata-kata dengan cara yang tepat (Aghnaita, 2017; Henri, 2022).

Kemampuan berbicara diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi, yaitu menjalankan semua kompetensi berbicara secara tepat dan mampu menginterpretasikan maknanya (Magdalena et al., 2021; Supriatna et al., 2022). Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Interaksi dengan orang dewasa berperan sangat signifikan dalam membantu anak-anak mengasah keterampilan berbicara mereka. Pentingnya kemampuan berbicara bagi anak terdapat dalam kemampuannya untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dengan jelas, serta untuk memahami ucapan orang lain (Nurlaelah & Sakkir, 2020; Sulistyawati & Amelia, 2021). Melalui berbicara, anak bisa mengekspresikan cerita, menjawab pertanyaan, memahami perintah, dan mengulang kalimat. Proses pengembangan kemampuan berbicara ini akan terus berlanjut seiring bertambahnya usia

dan berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa dewasa. Dengan demikian, kemampuan berbicara sangat krusial untuk mendukung anak dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Harun, (2013) dan Lestari et al., (2020) karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) siap untuk mengekspresikan sekitar 2500 kosakata, (2) gambaran kosakata yang digunakan anak termasuk warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, dan perbandingan jarak dan permukaan, (3) kemampuan menjadi pendengar yang baik, (4) berpartisipasi aktif dalam percakapan, dan anak mampu menangkap pembicaraan serta memberikan respons, serta (5) percakapan yang dilakukan oleh anak pada usia ini meliputi berbagai komentar mengenai aktivitas mereka sendiri dan orang lain, serta hal-hal yang mereka saksikan.

Sebenarnya, kemampuan berbicara dapat berkembang berkat keberagaman media yang digunakan oleh pengajar dan stimulasi yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Menurut Solihah dan Mariana, media seperti *Pop Up Book* adalah contoh media tiga dimensi yang memberikan efek stimulasi, karena setiap halaman yang dibuka menampilkan gambar yang muncul, sehingga isi dari *Pop Up Book* biasanya disesuaikan dengan materi pelajaran yang ingin disampaikan. Proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk merangsang kemampuan berbicara anak, oleh karena itu Pengaruh media *Pop Up Book* dalam penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi nyata dalam pembelajaran di PAUD Al Gofilin.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di PAUD Al Gofilin Kecamatan Baros, terutama dalam Kelompok B yang mencakup anak-anak berusia 5-6 tahun, terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan kemampuan berbicara yang optimal. Selain itu, variasi penggunaan media masih terbatas, terlihat dari pemakaian media buku cerita yang umum oleh guru. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penggunaan *Pop Up Book* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak muda yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Andayani, 2021; Mulyani, 2018; Zega & Suprihati, 2021). Anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dan proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat karena mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka. NAEYC

(*National Association for the Education of Young Children*) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun yang termasuk dalam program pendidikan pra sekolah, sekolah umum, sekolah pribadi, PAUD, dan sekolah dasar (Apriliani et al., 2024; Mulyani, 2018; Mutaqin, 2022). Dengan demikian, anak usia 0–8 tahun termasuk dalam program *Daycare*, TK, SD, dan PAUD.

Faktanya, anak-anak usia dini adalah individu yang berbeda dan memiliki pola tumbuh kembang yang berbeda dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, dan keterampilan komunikasi yang disesuaikan dengan fase perkembangan mereka (I. Maulana & Mayar, 2019; N. Maulana & Handayani, 2022). Akibatnya, anak-anak pada usia dini dapat memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang baik dalam hal bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni, dan komunikasi.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak-anak muda memiliki ciri-ciri yang berbeda dari orang dewasa. Menurut Khairi, (2018), setiap anak memiliki berbagai cara untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan lingkungannya. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa, yang merupakan anugerah Tuhan. Rasa ingin tahu akan menjadi motivator yang kuat untuk membangun mental dan emosional serta menginspirasi anak-anak untuk mencari tahu dan berkembang, sehingga lingkungan menjadi tempat eksplorasi bagi anak-anak (Atikah, 2023; Sudirman, 2021). Usia dini adalah masa di mana anak-anak mencoba hal-hal baru.

Anak-anak pada masa keemasan, atau *golden age*, memiliki potensi belajar yang luar biasa dan tidak dapat diulang. Pertumbuhan otak anak berkembang sangat cepat pada saat ini (Andayani, 2021; Lestari et al., 2020). Oleh karena itu, rangsangan dan stimulasi untuk semua aspek perkembangan anak, termasuk agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni, akan sangat penting dan akan berkembang seiring dengan usia anak.

(Yuliani et al., 2020) menyatakan bahwa anak-anak dalam tahap perkembangan dini mengalami masa pertumbuhan yang signifikan di mana berbagai aspek seperti kognisi, interaksi sosial, keterampilan bahasa, dan motorik berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, dari usia 0 hingga 11 tahun, anak-anak mengutamakan panca indera; dari 2 hingga 7 tahun, mereka mengutamakan egosentris karena tidak dapat melihat tujuan dari sudut pandang orang lain; dari 7 hingga 11 tahun,

mereka mulai bermain berkelompok dan meninggalkan egosentris; dan dari 11 tahun ke atas, mereka mulai memahami konsep dan berpikir analitis.

3. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan beberapa hal yang pada dasarnya harus diperhatikan. Berbicara merupakan sejenis bahasa yang menggunakan kata-kata yang biasa untuk menyampaikan makna (Hasna Marwah et al., 2023; Magdalena et al., 2021; Sulistyawati & Amelia, 2021). Oleh karena itu, melalui berbicara akan terjadi komunikasi antara anak dengan anak lainnya. Berbicara pada anak harus dikembangkan dan dilatih terus menerus agar perkembangan anak khususnya kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan artikulasi bunyi atau kata-kata dengan tepat, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Chadijah, 2023). Kefasihan berbicara harus distimulasi sejak dini, karena dengan kefasihan berbicara anak dapat menjaga kondisi hubungan dengan orang-orang baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dilingkungan sekitar anak atau lingkungan masyarakat tempat tinggal anak.

Kemampuan berbicara dapat berupa proses komunikasi, karena didalamnya terdapat pesan dari satu sumber ke sumber yang berbeda (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Oleh karena itu, berbicara adalah jenis komunikasi yang efektif dan penggunaannya adalah yang paling luas. Menurut Supriatna et al., (2022), membagi dalam 3 tahap kemampuan berbicara yaitu:

- 1) Tahap Pralingustik (0-12 bulan). Pada tahap ini, usia 0-3 bulan bunyi yang dihasilkan berasal dari tenggorokan dan tidak memiliki makna. Pada awal bayi hanya mampu mengeluarkan suara tangisan yang menandakan bayi lapar, takut dan bosan. Pada usia 3-12 bulan bayi mulai menggunakan bibir dan langit langit dalam mengucapkan kata ma, da dan ba.
- 2) Tahap Protolingustik (12 bulan-2 tahun). Pada usia 12 bulan-2 tahun anak mulai belajar menggunakan kata yang bermakna dan berkaitan dengan benda nyata, misalnya menunjukkan organ tubuh. Kata-kata yang diucapkan dapat mencapai 200-300 kosakata. Dalam memahami makna yang diucapkan oleh anak tidaklah mudah. Untuk menafsirkan seseorang fokus pada aktivitas harus elemen non- linguistik lainnya seperti: gerak tubuh, ekspresi dan objek yang ditunjuk oleh anak.
- 3) Tahap Linguistik (2-6 Tahun), usia 2-6 tahun atau lebih merupakan tahap dimana anak

mulai mengetahui perkembangan tata bahasa dan kosa kata mencapai 3000 buah. Selama periode linguistik ini anak mengungkapkan kata-kata utama sehingga ini merupakan tahapan paling menakjubkan bagi orang-orang.

4. Pengertian Media *Pop Up Book*

Media adalah alat perantara yang menghubungkan guru dan siswa, sebagai guru harus mampu memilih media yang tepat dalam proses belajar mengajar (Saleh et al., 2023). Oleh karena itu media merupakan sarana efisien untuk proses belajar mengajar agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Media dapat menjadi alat teknologi untuk merekam dan mendistribusikan simbol dengan melalui rangsangan indera tertentu, disertai penataan informasi (Hasan et al., 2021; Pagarra et al., 2022). Oleh karena itu media merupakan alat untuk menyajikan dan mengalokasikan tanda-tanda melalui rangsangan indera tertentu.

Sedangkan menurut menyatakan bahwa media adalah berbagai macam komponen dalam lingkungan siswa yang akan merangsang belajar. Oleh karena itu media merupakan salah satu komponen kebutuhan anak untuk menunjang proses pembelajaran.

Media *pop up book* adalah buku interaktif yang didesain dengan tampilan tiga dimensi sehingga gambar dapat muncul (*pop up*) ketika halaman dibuka. Media ini tidak hanya menyajikan teks dan ilustrasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang lebih nyata dan menarik bagi anak (Maulina et al., 2024; Pagarra et al., 2022). Dengan bentuk yang bisa bergerak, lipatan, maupun layer yang menonjol, *pop up book* mampu merangsang rasa ingin tahu, imajinasi, serta membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Menurut Nizamiyati et al., (2022) dan Saleh et al., (2023) *media pop up book* sangat efektif digunakan di PAUD karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang cenderung visual, kinestetik, dan menyukai hal-hal yang bersifat eksploratif dan menyenangkan.

Kemudian menurut (Nizamiyati et al., 2022) menyatakan *Pop Up Book* dapat berupa buku yang memiliki bagian yang bergerak atau memiliki elemen 3 dimensi dan memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halaman dibuka. Oleh karena itu *Pop Up Book* merupakan buku yang dapat bergerak ketika halamannya terbuka dan memberikan tampilan gambar yang menarik.

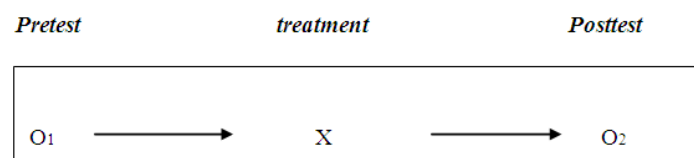


Gambar 1. Media Pop Up Book dalam pembelajaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, serta untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel. Jenis penelitian yang digunakan adalah pra eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* (D. Sugiyono, 2013; P. D. Sugiyono, 2010). Dalam desain ini, subjek penelitian hanya terdiri dari satu kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) atau disebut kelas eksperimen, dan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan yang terjadi setelah intervensi diberikan. Menurut (Creswell, 2012; Creswell & Garrett, 2008), desain ini cocok digunakan ketika peneliti tidak memiliki kendali penuh terhadap variabel bebas, tetapi tetap ingin mengetahui dampak dari suatu perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yang termasuk dalam pra eksperimen. Dalam desain ini, satu kelompok subjek diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan tertentu, dan selanjutnya dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut.



Gambar 2. Skema desain penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses Uji Coba Instrumen di Laksanakan di PAUD Al Gofilin yang terletak di Kecamatan Baros Kabupaten Serang-Banten. Sampel yang di ambil untuk Uji coba

Instrumen berjumlah 30 Anak sama dengan jumlah sampel yang akan di gunakan di PAUD Al Gofilin yang terletak di Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten, yaitu 30 anak.

Pretest dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan awal anak dari setiap kelompok baik eksperimen maupun kontrol. Analisis kemampuan awal anak dilihat dari analisis data pretes yang menggunakan bantuan SPSS. Pada analisis deskriptif meliputi rata-rata skor, simpangan baku, nilai minimum, nilai maksimum, kemiringan dan hingga keruncingan. Adapun hasil dari analisis deskriptif data pretest sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Pretest

Descriptives					
Kelompok	Statistic			Std. Error	
Pretes Eksperimen	Mean			38.53	.616
	95% Confidence Interval for Mean			Lower Bound	37.21
				Upper Bound	39.85
	5% Trimmed Mean			38.54	
	Median			39.00	
	Variance			5.695	
	Std. Deviation			2.386	
	Minimum			34	
	Maximum			43	
	Range			9	
	Interquartile Range			4	
	Skewness			-.120	.580
	Kurtosis			-.269	1.121

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pretest, diperoleh bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen adalah **38,53** dengan simpangan baku sebesar **2,386**. Nilai minimum dan maksimum dalam kelompok ini berturut-turut adalah **34** dan **43**, dengan rentang nilai sebesar **9** dan nilai median sebesar **39,00**. Distribusi data menunjukkan sedikit kemencengan negatif dengan nilai skewness sebesar **-0,120** dan kurtosis sebesar **-0,269**, yang mengindikasikan bahwa data cenderung simetris dan relatif mendekati distribusi normal.

Selanjutnya, posttest dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan akhir anak setelah dilakukan treatment atau perlakuan di kelompok eksperimen. Adapun hasil dari analisis deskriptif data posttest sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Posttest

Kelompok		Statistic	Std.Error		
Postes	Eksperimen	Mean	43.80	.595	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	42.52	
			Upper Bound	45.08	
		5% Trimmed Mean	43.89		
		Median	44.00		
		Variance	5.314		
		Std. Deviation	2.305		
		Minimum	39		
		Maximum	47		
		Range	8		
		Interquartile Range	4		
		Skewness	-.405	.580	
		Kurtosis	-.326	1.121	

Hasil analisis deskriptif pada data postes menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor sebesar 43,80 dengan simpangan baku sebesar 2,305. Nilai minimum dan maksimum pada kelompok ini adalah 39 dan 47, dengan rentang 8, serta nilai median sebesar 44,00. Skewness sebesar -0,405 dan kurtosis -0,326 menunjukkan bahwa distribusi data relatif simetris dan mendekati distribusi normal. Interval kepercayaan 95% untuk nilai rata-rata berada pada kisaran 42,52 hingga 45,08, yang mengindikasikan tingkat keandalan yang tinggi atas estimasi rata-rata tersebut.

Sementara itu, kelompok kontrol memiliki rata-rata skor postes sebesar 41,13 dengan simpangan baku sebesar 1,552. Nilai minimum dan maksimum berturut-turut adalah 38 dan 44, dengan rentang 6, dan nilai median 41,00. Distribusi data pada kelompok kontrol juga relatif simetris, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai skewness sebesar -0,254 dan kurtosis 0,102.

Interval kepercayaan 95% untuk rata-rata berada antara 40,27 hingga 41,99.

1. Uji Normalitas

Analisis data pretest diuji normalitas untuk mengetahui tepatnya data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS dengan uji Shapiro Wilk, karena data sampel yang digunakan kurang dari 50 ($n < 50$). Pengambilan keputusan dari hasil uji normalitas sebagai berikut.

- Jika P-value (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 diterima (berarti H_1 ditolak)
- Jika P-value (Sig.) $> 0,05$ maka H_0 ditolak (berarti H_1 diterima)

Adapun hasil uji normalitas menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas Data Pretest

		Tests of Normality		
		Shapiro-Wilk		
	Kelompok	Statistic	df	Sig.
Pretes	Eksperimen	.967	15	.810

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest pada kelompok eksperimen terdistribusi secara normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa data pada kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar **0,810** ($p > 0,05$), yang berarti data terdistribusi **normal**. Dengan demikian, kelompok eksperimen memenuhi asumsi normalitas.

Namun analisis data posttest diuji normalitas untuk mengetahui tepatnya data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS dengan uji Shapiro Wilk, karena data sampel yang digunakan kurang dari 50 ($n < 50$). Pengambilan keputusan dari hasil uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Posttest

Tests of Normality			Shapiro-Wilk	
Kelompok	Statistic		df	Sig.
Postes Eksperimen	.956		15	.630

*. This is a lower bound of the true significance.

b. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan untuk mengetahui apakah data postes pada masing-masing kelompok terdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,630. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa data pada kelompok eksperimen terdistribusi normal secara statistik. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi baik untuk kelompok eksperimen.

Hasil analisis pada uji normalitas data pretest maupun data posttest dari kelompok eksperimen menunjukkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal. Oleh karena itu pengujian hipotesis ini menggunakan uji parametrik untuk data terikat yaitu uji *paired sample t-test*. Adapun hasil pengujian *paired sample t-test* sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Paired Samples T-Test

	Mean	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PretesEksperi	-	2.9	.75	-	-	-	1	.00
	5.26	15	3	6.88	3.65	6.99	4	0

men -	7			1	3	8		
PostesEksperi								
men								

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* terhadap skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, diperoleh nilai rata-rata perbedaan sebesar -5,267 dengan standar deviasi 2,915 dan *standard error* sebesar 0,753. Interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata berada pada rentang -6,881 hingga -3,653. Nilai *t* sebesar -6,998 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 14 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest kelompok yang telah menerima perlakuan. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata kelompok eksperimen tercatat sebesar 38,53, sementara setelah perlakuan, nilai rata-rata naik menjadi 43,80 (Suyadi, 2016). Hal ini dengan jelas menunjukkan perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen, terutama pada kelompok eksperimen menggunakan media *pop up book*. Hasil uji menunjukkan nilai Sig (*2 tailed*) sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan signifikan, sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara saat menggunakan media buku cerita (Moleong & Edisi, 2004).

KESIMPULAN

Peneliti ini mengeksplorasi dampak media *pop up book* terhadap keterampilan berbicara anak berusia 5 hingga 6 tahun. Study ini melibatkan satu group atau kelas eksperimen. Dari hasil uji hipotesis, di temukan adanya pengaruh penggunaan *pop up book* terhadap keterampilan berbicara anak berusia 5 hingga 6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai Sig. (*2 tailed*) sebesar $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, adanya pengaruh juga ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai rata-rata pretest sebesar 38,53, dan setelah perlakuan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 43,80. Dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun yang memperoleh atau dengan perlakuan dengan media *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak treatment usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219–234.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 199–212.
- Apriliani, S., Azizah, A. N., & Zahra, A. (2024). Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini: Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 2(1), 1–12.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*.
- Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Creswell, J. W., & Garrett, A. L. (2008). The “movement” of mixed methods research and the role of educators. *South African Journal of Education*, 28(3), 321–333.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, M., & Indra, I. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta media group.
- Hasan, M., Ridha, Z., Ambarsari, I. F., Anggeraini, D., Hasanah, N., Hermawan, S., Pandiangan, E. L., Harahap, T. K., Syahfitri, D., & Fauziah, M. (2023). Pendidikan dan psikologi perkembangan: implementasi prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran. *Penerbit Tahta Media*.
- Hasna Marwah, Enoch, & Huriah Rachmah. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1753>
- Henri, G. (2022). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ANALISIS PERMENDIKBUD NOMOR 137 DAN 146: ANALISIS PERMENDIBUD NOMOR 137 DAB 146. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 17(2), 70–76.
- Jannah, M., & Putro, K. Z. (2021). Pengaruh faktor genetik pada perkembangan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 53–63.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82–89.

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas 3 pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Pandawa*, 3(2), 386–395.
- Maulana, I., & Mayar, F. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini di era revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1141–1149.
- Maulana, N., & Handayani, A. T. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal konsep ukuran melalui metode outdoor learning di tk negeri pagar merbau kelompok b ta 2021/2022. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 50–62.
- Maulina, E., Nurhasanah, A., & Hakim, Z. R. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN POP-UP BOOK DALAM PESONA BUDAYA PROVINSI BANTEN. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 29–43.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Mulyani, M. P. (2018). Perkembangan anak usia dini. *BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI*, 46.
- Mutaqin, M. F. T. (2022). MENELAAH JOB SATISFACTION PADA PENDIDIK PAUD. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(1), 12–18.
- Nizamiyati, N., Sentiana, F., Zahro, F. M., Hilmiarhani, F., Dinasta, A. G., & Fajriani, N. (2022). Utilization Of Pop-Up Book as a Learning Media For Student Of Major Of Library Science. *Jurnal El-Pustaka*, 3(1), 1–13.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *PRE-SCHOOL: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 60–76.
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model pembelajaran respons verbal dalam kemampuan berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122.
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., & Krismanto, W. (2022). *Media pembelajaran*. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Saleh, M. S., Syahrudin, S., Saleh, M., & Azis, I. (2023). *Media pembelajaran*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Sudirman, I. N. (2021). *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Nilacakra.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliiian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67–78.
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Suyadi, S. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini: Studi kasus pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74.
- Yuliani, S., Hardiman, G., & Setyowati, E. (2020). Green-roof: The role of community in the substitution of green-space toward sustainable development. *Sustainability*, 12(4), 1429.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24.